

BAB I

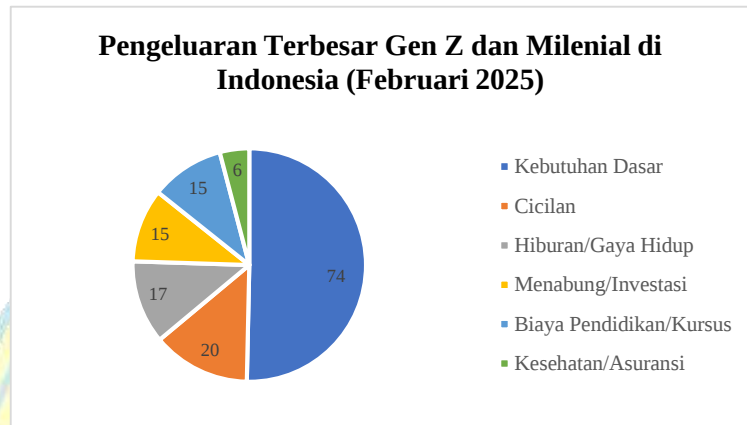
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia secara konsisten didominasi oleh aktivitas konsumsi rumah tangga yang berkontribusi lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto nasional (BPS, 2024). Di era digitalisasi, efisiensi transaksi seharusnya menjadi sarana pendukung bagi pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan terencana. Kondisi idealnya, setiap individu memiliki kemampuan menyusun skala prioritas guna menjamin kemandirian finansial di masa depan (Nurfadzilah & Setyaningrum, 2025). Namun, realitanya terjadi kesenjangan antara masifnya akses keuangan digital dengan kualitas perilaku pengelolaan keuangan masyarakat yang masih rendah. Fenomena ini mulai merambah secara luas ke kelompok mahasiswa yang cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan tidak efisien akibat tingginya intensitas transaksi digital (Suwatno et al., 2020).

Persoalan ini menjadi krusial mengingat mahasiswa adalah masa depan ekonomi bangsa yang seharusnya memiliki kontrol finansial matang. Fakta di lapangan justru menunjukkan adanya ketidakefektifan dalam alokasi sumber daya keuangan, di mana pemenuhan gaya hidup sering kali mengesampingkan keamanan finansial jangka panjang. Berdasarkan laporan *Databoks Katadata*, prioritas alokasi dana anak muda Indonesia saat ini merefleksikan adanya

ketimpangan antara pengeluaran konsumtif dan akumulasi simpanan masa depan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1 berikut:

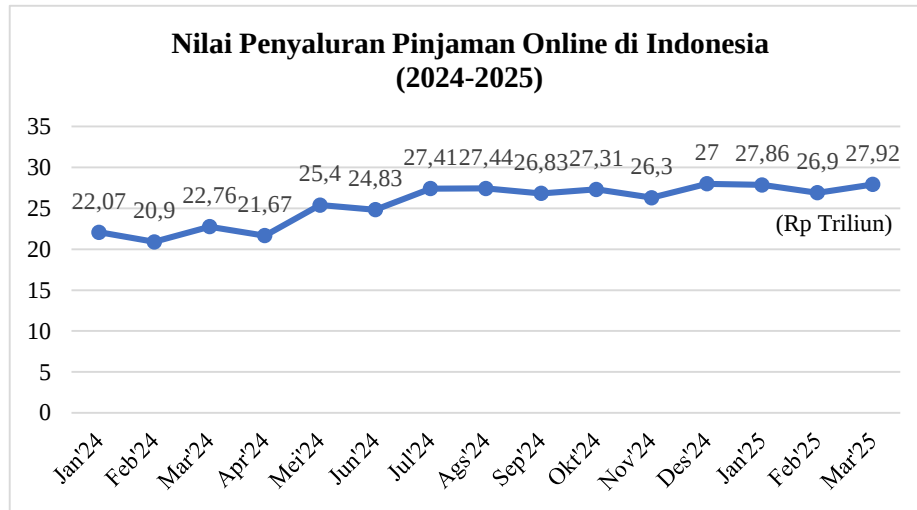


Gambar 1. 1 Persentase Prioritas Pengeluaran Anak Muda Indonesia

Sumber: Databoks Katadata (2025)

Melalui data pada Gambar 1.1, terlihat bahwa perilaku keuangan mahasiswa cenderung bersifat jangka pendek, dengan alokasi hiburan (17%) yang lebih tinggi dibanding investasi (15%). Tingginya angka cicilan yang mencapai 20% menjadi indikator bahwa standar gaya hidup banyak dipenuhi melalui skema utang yang memperburuk struktur arus kas pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang tidak ideal telah menjadi pola yang umum, di mana kepuasan sesaat dianggap lebih bernilai dibandingkan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat (Suwatno et al., 2020).

Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan mahasiswa terhadap kemudahan akses pinjaman *online* yang terus menunjukkan tren kenaikan signifikan. Perkembangan nilai penyaluran pinjaman *online* di Indonesia periode 2024-2025 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1. 2 Nilai Penyaluran Pinjaman Online di Indonesia 2024-2025

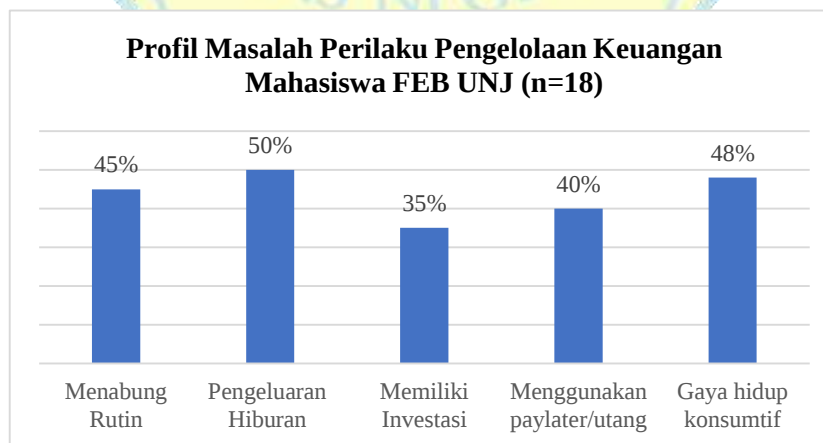
Sumber: Goodstats (2025)

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat bahwa nilai penyaluran pinjaman *online* mencapai puncaknya pada Maret 2025 dengan angka mencapai Rp27,92 triliun. Lonjakan ini mencerminkan bahwa instrumen kredit digital telah menjadi alternatif utama mahasiswa dalam menutup celah antara pendapatan dan gaya hidup yang konsumtif. Kegagalan meregulasi penggunaan instrumen tersebut tidak jarang membawa konsekuensi merugikan, baik secara finansial maupun psikologis. Sebagai contoh, laporan Metro TV News (2023) menyebutkan kasus tragis seorang mahasiswi di Semarang yang mengakhiri hidupnya diduga akibat tekanan beban pinjaman *online*. Tragedi tersebut menjadi bukti nyata buruknya kualitas perilaku pengelolaan keuangan di tingkat perguruan tinggi akibat tekanan gaya hidup (Van Raaij et al., 2023).

Ketidakmampuan dalam meregulasi tindakan finansial di tengah tekanan gaya hidup ternyata juga terpotret secara nyata pada lingkup mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (FEB UNJ). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 responden mahasiswa FEB

UNJ, ditemukan fakta bahwa mayoritas mahasiswa masih menunjukkan indikasi perilaku pengelolaan keuangan yang belum terstruktur. persentase mahasiswa yang melakukan menabung secara rutin berada pada angka 45%, yang mengindikasikan bahwa belum seluruh mahasiswa memiliki kebiasaan menabung yang konsisten.

Di sisi lain, pengeluaran pada aspek hiburan mencapai 50% dan gaya hidup konsumtif sebesar 48%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa dalam mengalokasikan keuangan pada kebutuhan yang bersifat non-prioritas atau konsumtif. Selain itu, sebanyak 40% mahasiswa diketahui telah menggunakan layanan paylater atau utang digital, yang mencerminkan adanya perilaku konsumsi yang tidak selalu diimbangi dengan perencanaan keuangan yang matang. Sementara itu, kepemilikan investasi masih berada pada angka 35%, yang menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan jangka panjang masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.



Gambar 1. 3 Profil Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa FEB UNJ

Sumber: Data Primer Olahan Observasi Awal (2026)

Melalui gambaran data tersebut, terlihat adanya diskrepansi antara status mahasiswa sebagai individu yang terpapar edukasi ekonomi dengan praktik manajemen keuangan harian mereka. Gejala ini mengonfirmasi pandangan Suwatno et al. (2020) bahwa lingkungan akademis tidak menjadi jaminan bagi terciptanya kontrol finansial yang matang jika tidak dibarengi dengan ketahanan psikologis dan literasi digital yang memadai. Realitas ini memberikan indikasi kuat bahwa terdapat keterkaitan integratif antara variabel psikologis dan kecakapan teknologi dalam membentuk perilaku keuangan tersebut.

Secara teoretis, pola perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa yang belum terstruktur ini dipengaruhi oleh beberapa determinan kunci yang saling berkaitan dalam ekosistem digital. Pertama, terdapat kecenderungan bahwa dorongan konsumsi mahasiswa dipicu oleh tekanan sosial digital atau *Fear of Missing Out* (FoMO) yang memunculkan kecemasan akan keteringgalan tren. Kedua, kondisi tersebut diperumit oleh lemahnya mekanisme *Self-Control* sebagai instrumen regulasi internal dalam meredam godaan transaksi impulsif (Wibowo et al., 2025). Ketiga, minimnya perencanaan finansial ini juga mengindikasikan pentingnya urgensi *Digital Financial Literacy* sebagai kapabilitas esensial mahasiswa untuk memitigasi risiko keuangan digital yang agresif (Respati et al., 2023).

Faktor pertama yang diduga kuat menjadi pemicu utama distorsi perilaku keuangan mahasiswa adalah *Fear of Missing Out* (FoMO), sebuah kecemasan sosial yang memaksa individu untuk terus terhubung dengan aktivitas dan tren

yang sedang populer di dunia maya. Urgensi permasalahan ini terkonfirmasi melalui riset Youthlab (2024) bertajuk "*FOMO Purchase Among Indonesian Youth*" yang mengungkapkan bahwa alokasi pendapatan generasi muda saat ini habis terserap secara agresif untuk konsumsi barang-barang musiman. Tekanan tersebut tidak hanya berdampak pada konsumsi ritel, melainkan telah merambah ke sektor finansial yang lebih berisiko. Berdasarkan data Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN, 2024), fenomena "Investasi FoMO" kini marak melanda Gen Z karena mereka nekat menempatkan modal tanpa didasari kalkulasi yang matang akibat takut tertinggal tren. Kondisi inilah yang diduga kuat berpotensi mengaburkan skala prioritas rasional mahasiswa dalam mengelola arus kas harian mereka.

Selain faktor kecemasan sosial seperti FoMO, keberhasilan pengelolaan keuangan mahasiswa juga sangat ditentukan oleh kapasitas regulasi diri atau *Self-Control*. Menurut Khoirunnisaa & Johan (2020) serta Wibowo et al. (2025), kontrol diri yang kuat berfungsi sebagai kapabilitas internal positif yang membantu mahasiswa tetap konsisten mematuhi anggaran serta bijak menolak kepuasan instan demi stabilitas finansial jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan *Financial Planning Standards Board* (2024) yang menegaskan bahwa komitmen dan disiplin diri merupakan faktor penentu utama keberhasilan eksekusi rencana keuangan. Namun, melemahnya kemampuan mempertahankan kontrol positif tersebut di lapangan sering kali membuat mahasiswa kembali rentan terhadap godaan transaksi digital yang bersifat konsumtif.

Faktor ketiga yang menjadi instrumen esensial dalam menavigasi ekosistem keuangan modern adalah tingkat kecakapan digital atau *Digital Financial Literacy* (DFL). Menurut Respati et al. (2023) serta Rotua et al. (2025), penguasaan literasi keuangan digital yang memadai memberikan dampak positif yang besar dalam mengubah pemahaman teoritis menjadi keterampilan praktis memanfaatkan layanan *fintech* secara rasional, aman, dan efisien. Pengetahuan digital yang baik juga memicu terbentuknya sikap protektif mahasiswa dalam memelihara keamanan data pribadi serta ketelitian dalam mengevaluasi risiko biaya layanan sebelum bertransaksi. Namun, laporan dari RRI (2024) mengenai maraknya kasus investasi bodong menunjukkan tantangan nyata bahwa status terdidik mahasiswa belum menjamin tingginya ketahanan finansial digital mereka di lapangan. Fenomena tersebut mengonfirmasi bahwa tanpa kedalaman DFL untuk menyaring arus inovasi finansial, kemudahan transaksi digital justru berbalik menjadi pemicu yang mempercepat degradasi perilaku keuangan harian mereka.

Meskipun secara konseptual *Fear of Missing Out* (FoMO) dinilai sebagai pemicu utama distorsi finansial, hasil-hasil penelitian empiris terdahulu menunjukkan adanya polarisasi arah pengaruh yang kontradiktif. Menurut (Azizah et al. (2024) serta Wijayanto et al. (2025), FoMO secara konsisten dibuktikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa karena adanya dorongan adaptasi tren yang kuat. Sebaliknya, Gowon (2025) serta Elvira & Ryanto (2025) justru menemukan bahwa gaya hidup FoMO memberikan

dampak negatif yang signifikan karena memicu peningkatan konsumsi impulsif dan merusak kontrol manajemen uang harian. Kesenjangan ini semakin diperumit oleh temuan Dini & Purnamasari (2026) yang menunjukkan bahwa kecemasan sosial tersebut berstatus negatif namun tidak memberikan pengaruh signifikan pada kelompok komunitas tertentu. Adanya ketidakkonsistenan temuan antarpeleliti inilah yang memperkuat urgensi bagi peneliti untuk menguji kembali variabel FoMO guna menemukan kejelasan arah pengaruhnya pada populasi mahasiswa FEB UNJ.

Pertentangan hasil yang serupa juga ditemukan pada pengujian variabel *Self-Control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu yang memicu adanya perdebatan empiris. Menurut Rohim et al. (2022), Khoirunnisaa & Johan (2020), serta Ekofani & Paramita (2023), tingkat kendali diri yang kuat secara signifikan memberikan dampak positif karena membantu mahasiswa bertindak lebih cermat dalam memantau pengeluaran harian mereka. Namun, temuan yang kontradiktif diungkapkan oleh Nurjanah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri justru tidak memiliki pengaruh signifikan karena tingkat pengendalian yang baik maupun buruk belum tentu mencerminkan kualitas tata kelola dana seseorang. Polarisasi ini semakin diperkuat oleh Noormansyah & Putri (2024) yang menyatakan bahwa kapasitas kontrol internal individu tidak secara langsung memengaruhi regulasi finansial harian pada kelompok komunitas dengan preferensi konsumsi tertentu. Adanya disparitas temuan yang nyata ini

mempertegas celah penelitian yang mendasari urgensi untuk menguji kembali kekuatan regulasi diri pada populasi mahasiswa FEB UNJ.

Kondisi ketidakkonsistenan ini akhirnya juga merambah pada pembahasan mengenai urgensi *Digital Financial Literacy* (DFL) dalam membentuk perilaku keuangan yang melahirkan kesenjangan empiris. Menurut Rahayu et al. (2022), Clarence & Pertiwi (2023), serta Ramizah & Rahayu (2025), tingkat kecakapan digital yang matang terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi alokasi pengeluaran, menabung, hingga investasi. Namun, temuan yang kontras diungkapkan oleh Putri (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan digital justru tidak terbukti memberikan pengaruh nyata dalam mengubah orientasi perilaku manajemen finansial mahasiswa saat berinteraksi dengan *platform* pembayaran digital. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa tingginya pemahaman teknologi finansial secara teoretis belum tentu berbanding lurus dengan ketepatan implementasi praktisnya di lapangan. Atas dasar perbedaan-perbedaan empiris tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan pengkajian lebih mendalam guna mengisi celah riset yang masih terbuka.

Guna mengisi celah dari berbagai ketidakkonsistenan empiris tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian secara simultan antara faktor psikologis FoMO, regulasi internal *Self-Control*, dan kapabilitas teknis *Digital Financial Literacy*. Mayoritas studi terdahulu cenderung menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau parsial. Penelitian ini

mengombinasikan aspek psikologis (*FoMO* dan *self-control*) dengan aspek kognitif (*DFL*) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku keuangan generasi muda. Melalui pendekatan komprehensif ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis baru yang lebih dinamis dalam merumuskan strategi penguatan karakter finansial mahasiswa. Oleh karena itu, rekonstruksi model perilaku keuangan yang terintegrasi ini menjadi sangat krusial dilakukan untuk menjawab kompleksitas era saat ini.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal dan realitas perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, yang dibuktikan dengan tingginya ketergantungan pada pinjaman *online* serta ketidakseimbangan alokasi dana antara gaya hidup dan tabungan. Adanya masalah krusial pada variabel perilaku pengelolaan keuangan (*Y*), yang diperkuat dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) terkait pengaruh *Fear of Missing Out* (*X1*), *Self-Control* (*X2*), dan *Digital Financial Literacy* (*X3*), menunjukkan bahwa topik ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Pengaruh *Fear of Missing Out*, *Self-Control*, dan *Digital Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa FEB UNJ" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana faktor psikologis dan kecakapan digital berperan dalam membentuk kemandirian finansial mahasiswa di tengah dinamika tren ekonomi digital saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Self-Control* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *Digital Financial Literacy* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
- 4) Apakah terdapat pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO), *Self-Control*, dan *Digital Financial Literacy* secara simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

- 2) Untuk menguji pengaruh *Self-Control* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
- 3) Untuk menguji pengaruh *Digital Financial Literacy* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
- 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO), *Self-Control*, dan *Digital Financial Literacy* secara simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa FEB UNJ.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya kajian literatur dalam bidang akuntansi keperilakuan dan manajemen keuangan personal, khususnya terkait aplikasi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai bagaimana niat dan perilaku pengelolaan keuangan dibentuk melalui interaksi antara tekanan emosional (*Fear of Missing Out*), regulasi internal (*Self-Control*), dan kecakapan teknis (*Digital Financial Literacy*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mendalami isu inkonsistensi pengaruh *self-control* terhadap perilaku keuangan di era digital.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di program studi Pendidikan Akuntansi UNJ ke dalam fenomena nyata di masyarakat. Selain itu, proses penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya pengendalian diri dan literasi digital dalam menjaga stabilitas keuangan pribadi sebelum memasuki dunia kerja.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana refleksi diri dan instrumen edukatif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas tata kelola dana pribadi secara mandiri di tengah masifnya gempuran tren konsumsi digital. Hasil riset ini dapat dijadikan acuan praktis bagi mahasiswa untuk lebih menyadari peran krusial regulasi diri dan literasi digital agar lebih cermat menyusun skala prioritas anggaran, disiplin menabung, serta bertindak rasional.

3) Bagi Instansi Terkait (Universitas Negeri Jakarta / FEB UNJ)

Bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam menyusun program edukasi keuangan atau seminar literasi bagi mahasiswa. Data mengenai pengaruh *Fear of Missing Out (FoMO)*, *Self-Control*, dan *Digital Financial Literacy* dapat digunakan oleh pihak fakultas untuk merumuskan kebijakan bimbingan konseling, pengembangan kurikulum berbasis literasi digital, atau pelatihan manajemen diri guna memitigasi risiko krisis finansial serta tekanan psikologis mahasiswa di lingkungan kampus.

4) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai panduan strategis bagi orang tua dalam mengevaluasi serta mengarahkan pola konsumsi anak di era digital. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor psikologis dan penguasaan teknologi finansial anak akan membantu orang tua merumuskan pola sosialisasi keuangan yang lebih tepat, berkala, dan persuasif di lingkungan rumah demi meminimalkan risiko perilaku keuangan digital yang destruktif.